

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Arti pembinaan secara istilah adalah sebuah proses kegiatan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*), supaya peserta didik tersebut dapat memahami dirinya.<sup>1</sup> Peserta didik dapat mengendalikan diri dalam bersikap dan bertindak sejalan dengan aturan dan tuntun keadaan lingkungan masyarakat dan pergaulannya. Peserta didik dapat mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yang memberikan hal positif serta tanggungjawab dalam bermasyarakat.

Atas dasar arti di atas dapat dipahami bahwa pengertian pembinaan adalah usaha yang diterapkan secara berkesinambungan, sistematis sesuai rencana dalam rangka memberikan pribadi dan karakter peserta didik sesuai potensi yang dimiliki. Potensi peserta didik yang terbentuk dalam pembinaan akan menuju pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sedangkan menurut Dasuki, Hafidz akhlak secara kebahasaan yaitu kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluq atau khalq, yang berarti tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, atau agama.<sup>2</sup>

Senada dengan hal tersebut, Al-Qur'an menyebutkan bahwa agama itu adalah adat kebiasaan dan budi pekerti yang luhur, sebagaimana yang terkandung dalam dua ayat Al-Qur'an berikut ini:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Qs. As-Syu'ara : 137)<sup>3</sup>*

---

<sup>1</sup> Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 125

<sup>2</sup> Sahriansyah, Ibadah dan Akhlak, (Banjarasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 175

<sup>3</sup> Jam'iyah Ihya Turats Islamy, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2014), hlm. 373

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs. Al-Qalam : 4)*

Dalam uraian makna ayat Alquran di atas memberikan pemahaman dua hal. Satu bahwa Allah menjelaskan perihal akhlak dan kebiasaan manusia. Dua, Islam memposisikan akhlak menjadi hal yang penting dalam kebiasaan sehari-hari.

Akhlak adalah nilai diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, seekor hewan di zaman purbakala dengan yang di zaman modern tidaklah ada perbedaan dari sisi tabiatnya, namun manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya.<sup>4</sup> Jika berakhlak baik, maka ia akan berharga namun jika berakhlak buruk, maka ia pun akan lebih rendah dari pada binatang.

Pada dasarnya, banyak pengertian tentang para ahli mencoba merangkum akhlak dalam sebuah definisi sesuai perspektifnya. Seperti yang dilakukan oleh Abdul Hamid Yunus di dalam Da'iratul Ma'arif dikatakan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدْبِيَّةِ.

*“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.*<sup>5</sup>

Di dalam mu'jam al-Wasith juga disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Senada dengan ungkapan diatas telah dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitab Ihya-nya sebagai berikut:

الخلق: حال للنفس، داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

*“Al-Khuluk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Saproni, Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim, (Bogor: CV. Karya Utama, 2015), hlm.6

<sup>5</sup> Asmaran, As, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Edisi. 1, Cet. 2, hlm. 3

Sesuai pengertian tersebut dipahami bahwa hal yang ada dalam tingkah laku manusia tidak semua disebut akhlak. Sikap dan perilaku manusia dapat disebut akhlak manakala memenuhi kriteria berikut; satu, dilakukan berkali-kali atau berulang dan terus menerus. Dua, perbuatan dihasilkan secara langsung tanpa berfikir secara mendalam hingga menjadi sebuah kebiasaan.

Walaupun masing-masing ahli mendefinisikan pemikirannya tentang akhlak begitu beragam namun semuanya masih saling keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam memandang akhlak. Ketiga ahli ini masih menekankan pengertian akhlak kepada kebiasaan dalam bertingkah laku. Semuanya dipandang sebagai kebiasaan yang sering dilakukan, sehingga tidak perlu menggunakan akal. Semuanya dilakukan tanpa perintah dari akal.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada satu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu sawhat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan.<sup>7</sup>

Jika diperhatikan, seluruh definisi akhlak sebagaimana dijelaskan di atas tidak saling bertentangan, melainkan saling berkesinambungan dan melengkapi. Kalau kita ambil kesimpulan dari definisi para ahli di atas, yaitu suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu wujud akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia.

---

<sup>6</sup> Rifqy Masyhur, "Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia", *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 2, 2018, hlm. 206

<sup>7</sup> Moh. Mukhlas, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 3 No. 1, 2007, hlm. 24

Tentang istilah akhlak dalam bahasa Indonesia sering dipakai dengan moral dan etika. Istilah moral berasal dari bahasa latin *mores*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan.<sup>8</sup> Memperhatikan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa moral merupakan perbuatan dan perilaku. Moral dianggap sebagai nilai dalam masyarakat, untuk menentukan baik dan buruknya tindakan.

Menurut sudut pandang pemerintah, modifikasi istilah pendidikan agama bertujuan untuk memperkuat karakter generasi. Dengan demikian, moral harus dididik secara integratif kepada peserta didik. Moral baik dalam konsep maupun praktik tidak lepas dari pendidikan agama. Penjelasan pemerintah itu mengundang asumsi dan kritik akademis dan politik dari masyarakat. Ada asumsi politik dan kritik terhadap konsep tersebut. Di antara para kritikus, ada komentar bahwa penambahan istilah moral setelah masa pendidikan agama kurang logis. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa istilah moral dalam peraturan pemerintah secara eksplisit merupakan bagian dari karakter bangsawan. Dengan demikian, istilah itu haruslah akhlak mulia dan bukan moral.<sup>9</sup>

Lalu persamaan dan perbedaan dengan akhlak, persamaan antara akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan ada yang bernilai buruk. Sedangkan perbedaan diantara keduanya terletak kepada perbuatan manusia tersebut. Bila akhlak memandang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka moral memandangnya berdasarkan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Perbedaan ini berkonsekuensi pada perbedaan sifat kebenarannya, bila kebenaran akhlak itu bersifat mutlak dan absolut, maka kebenaran moral itu bersifat relatif, nisbi, dan temporal.

Sedangkan etika Menurut Mudhafar Achmad adalah perbuatan, tetapi bukan tata adat, melainkan tata adab, yang berdasarkan pada inti sari atau sifat dasar manusia baik buruk. Dengan demikian, etika adalah teori tentang perbuatan manusia

---

<sup>8</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 178

<sup>9</sup> Muh. Saerozi, "Historical Study on The Changes of Religious and Moral Education in Indonesia", *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 08, No. 01, 2014, hlm. 56

yang ditimbang menurut baik dan buruknya. Ahmad Amin memperjelas pengertian etika dengan pendapat bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruknya, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.<sup>10</sup>

Dari tiga keterangan di atas dapat dihasilkan kesimpulan bahwa etika adalah bagian dari filsafat moral, bukan fakta tetapi perihal nilai bukan pada diri manusia melainkan ide dan pemikiran yang muncul. Kedua, etika juga menjadi ilmu tentang cara laku manusia perihal kebaikan, kebenaran, keburukan, kesalahan dan kepatuhan. Ketiga, perilaku seseorang dapat dinilai baik buruknya manakala dilakukan dengan sadar dan sengaja. Sedangkan kesamaan antara akhlak dan etika adalah sama dalam objeknya yaitu memandang hal baik dan buruk pada seseorang.

Maka pembinaan akhlak adalah cara dan upaya yang dilakukan dengan kesungguhan dalam membentuk peserta didik dengan pembelajaran dan pendidikan dalam bingkai program yang terstruktur dan terencana. Potensi rohani pada setiap peserta didik sesungguhnya dapat dikembangkan secara maksimal manakala menggunakan metode dan cara yang tepat. Pada akhirnya hasil usaha pendidika dan pembelajaran yang baik akan membuahkan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah.

## 2. Sumber Akhlak Dalam Islam

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sumber keseluruhan ajaran Islam adalah Al- Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber ajaran Agama Islam yang pokok itu (Al-Qur'an dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil

---

<sup>10</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 179

naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga nilai dan keasliannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dla'if / palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang terpuji dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan pemahaman nilai yang berbeda-beda, tujuan Al-Qur'an diturunkan agar menjadi panduan kehidupan. Kesuksesan manusia di dunia ini, sangat tergantung dengan sejauh mana menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman.<sup>11</sup>

Selain berupa perintah dan larangan, Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan melalui cerita dan sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan moralnya. Melalui cerita dan sejarah, akhlak yang mulia dan buruk digambarkan dalam sikap manusia dan realitas kehidupan semasa Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana akhlak orang-orang yang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur, dan mulia, yang beda dengan sikap orang-orang kafir dan munafiq yang jelek dan merusak.

Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt, berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:*

<sup>11</sup> Saproni, Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), hlm. 19

“*Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*” (QS. Al-A’raf: 172)<sup>12</sup>

Dalam ayat yang lain Allah Swt, juga berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agam Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rum: 30).18

Al-Qur’an adalah sumber yang kaya dan berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak mulia yang terkandung didalamnya dan menghayatinya.<sup>13</sup>

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang umum. Artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela.<sup>14</sup> Dalam Islam, Al-Qur’an dan Hadist yang menjadi sumber pelajaran bagi seorang muslim telah menjelaskan nilai-nilai ketika islam. Sebagai akhlak baik tersebut misalnya dapat diklarifikasi sebagai berikut:

#### a. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah.<sup>21</sup> Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepadanya, mentahuidkannya, berdoa, berdzikir, bersyukur dan taat kepada perintah dan larangan Allah.

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>12</sup> Jam’iyyah Ihya Turats Islamy, Al-Qur’an dan Terjemah, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2014), hlm. 173

<sup>13</sup> Sahriansyah, Ibadah Dan Akhlak, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 181

<sup>14</sup> Mahjuddin, Akhlak Tasawuf 1: Mu’zizat Nabi, Karomah Wali dan Ma’rifah Sufi, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 10

*Atinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. (Qs. Adzariyat : 56)*<sup>15</sup>

Pada dasarnya kebesaran dan kemaha kekuasaan Allah tidak akan berkurang apabila seandainya manusia diseluruh bumi ini ingkar atau tidak menyembah Allah. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah.<sup>16</sup> Dengan demikian segala sesuatu perlakukan baik yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Setiap manusia pada tabiatnya selalu mempunyai kebutuhan untuk menyadarkan diri pada dzat *ghaib* yang ia anggap serba maha. Dan kita sebagai orang yang beriman menyakini bahwa dzat yang serba maha itu namanya Allah SWT.<sup>17</sup> Oleh karena itu kita sebagai seorang yang beragama Islam harus menjadikan Allah sebagai tempat kita berdoa, bersujud, dan tempat kita meminta pertolongan.

Berdoa dan berzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang-orang yang beriman. Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu menyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan dan tentram. Dalam firmannya Allah menegaskan bahwa orang yang selalu bersyukur akan mendapat tambahan nikmat yang berlipat-lipat.

Dengan demikian akhlak terhadap Allah pada hakikatnya adalah memperkuat iman kepada Allah melalui beribadah, berdoa, berdzikir, menjalankan syariatnya dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridhanya.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasul adalah beriman kepada Rasul. Dikatakan iman bukan hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Amal perbuatan yang dijelaskan di dalam

---

<sup>15</sup> Jam'iyah Ihya Turats Islamiy, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2014), hlm. 523

<sup>16</sup> Sahriansyah, Ibadah dan Akhlak, (Banjarmasin: IAIN Antasari Pres, 2014), hlm. 201-202

<sup>17</sup> Saprone, Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), hlm. 13

Al-Qur'an dan Al-Hadits, tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah SAW, itulah yang dinamakan akhlak kepada Rasulullah SAW.

Dalam hal beriman kepada Rasul, Allah memerintahkan manusia agar meneladani yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sebagai Nabi penutup, Nabi Muhammad ditugasi membawa wahyu dan risalah yang berisi pokok-pokok aqidah, ibadah dan akhlak yang berlaku sepanjang masa yang wajib diteladani setiap muslim. Hal ini mengandung beberapa arti :

- 1) Taat terhadap Rasulullah SAW
- 2) Mengidolakan Rasulullah SAW
- 3) Membela Rasulullah SAW
- 4) Melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW

Sebagai umat yang dipimpin oleh panglima besar Nabi Muhammad SAW, dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan dimuka bumi ini, maka sepatasnya kita melanjutkan estafet perjuangan beliau dengan cara: membaca dan menelaah sejarah perjuangan beliau, mempelajari dan memahami risalah (misi) yang diemban oleh beliau, mempelajari dan memahami rintangan-rintangan dakwah serta metode dakwah beliau, memahami peran yang bisa dimainkan oleh kita sebagai penerus perjuangan dalam membangun kembali peradaban Islam yang agung.

Dari penjelasan diatas kita bisa menarik kesimpulan, bahwasanya sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita meneladani dan melakukan apa yang dicontohkan Rasulullah SAW terhadap kita. Sebagai Nabi penutup, Nabi Muhammad ditugasi membawa wahyu dan risalah yang berisi pokok-pokok aqidah, ibadah dan akhlak yang berlaku sepanjang masa yang wajib diteladani setiap muslim.

c. Akhlak Terhadap Al-Qur'an

Pada setiap umat, kitab suci berperan sebagai kitab yang di yakini kebenarannya secara mutlak bahwa ia berasal dari Tuhan dzat yang Maha Pencipta, unruk menjadi panduan dalam kehidupan manusia. Begitupun dalam Islam, Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril dan membacanya bersifat ibadah.

Al-Qur'an adalah kitab suci diantara kitab-kitab suci, yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul yang jumlahnya tidak kita ketahui secara pasti dan kita hanya diperintahkan secara global bahwa kita harus beriman dengan seluruh kitab-kitab yang Allah telah turunkan.

Kesuksesan manusia di dunia ini, sangat tergantung dengan sejauh mana menjadikan kitab suci sebagai pedoman, serta kesengsaraan manusia di dunia karena panduan yang telah digariskan oleh dzat yang maha kuasa diabaikan, bahkan ia lebih memilih jalan lain yang ia anggap lebih nikmat, padahal ia menghantarkan manusia pada jurang atau lembah kehinaan dan kenistaan, dan itu adalah jalan-jalan setan. Berikut ini adalah akhlak sebagai seorang muslim terhadap Al-Qur'an :

- 1) Memiliki Mushaf Al-Qur'an
- 2) Membaca Al-Qur'an
- 3) Berusaha mengamalkan Al-Qur'an
- 4) Menyakini bahwa ajaran Al-Qur'an adalah satu paket utuh dan bukan suatu ajaran yang bisa di campur-campur dengan ajaran dan pemahaman (isme-isme) lain.

d. Akhlak Terhadap Manusia  
Akhlak terhadap manusia banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, diantaranya:

e. Akhlak Terhadap Diri Pribadi Sendiri  
Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah:

1. Jujur dan dapat dipercaya
2. Bersikap sopan santun
3. Sabar
4. Kerja keras dan disiplin
5. Berjiwa ikhlas
6. Hidup sederhana

f. Akhlak Terhadap keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang

akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga-keluarga itu tidak baik maka masyarakatnya juga akan tidak baik.

Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga keharmonisan dan serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya, kewajiban orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Demikian juga adilnya.

Berikut ini beberapa macam akhlak terhafap keluarga sebagai berikut:

- 1) Berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat dekat.
  - 2) Membiasakan bermusyawarah
  - 3) Bergaul dengan baik
  - 4) Menyantuni saudara yang kurang mampu
  - 5) Akhlak terhadap teman, orang lain dan masyarakat
4. Fungsi Akhlak
- a. Akhlak mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat  
Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensial untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>18</sup> Karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik.
  - b. Mengungkapkan Masalah dengan Objektif  
Perkembangan akhlak bagi beberapa pihak dianggap sebagai ilmu normatif, jauh dari sentuhan ilmiah. Dengan menggunakan metodologi akhlaqul karimah akan mampu membuktikan bagaimana konsep akhlak menurut Sayid Usman mensejahterakan masyarakat. Sebagai sebuah metodologi yang menggunakan ketentuan umum penelitian, tentunya ini bisa digunakan untuk bukti bahwa akhlaqul karimah tidak hanya bicara dalam tatanan normatif.<sup>44</sup>

---

<sup>18</sup> Siti Zulaikhah, "Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah". Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 2, 2013, hlm. 359-360

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat dari pada unsur subjektif, ini menjadi model bagi akhlak karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

c. Meningkatkan Motivasi untuk Menggali Ilmu

Menurut Mansur Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menyibak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak yang lebih baik bagi kehidupannya.

5. Strategi Pembinaan Akhlak

Secara sederhana strategi adalah upaya yang terencana untuk mencapai dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu cara yang bersifat umum digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik dan output yang diinginkan. Strategi dapat juga diartikan sebagai siasat melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang mencangkup metode dan teknik. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik adalah cara melakukan kegiatan khusus dalam menggunakan suatu metode tertentu, atau dapat diartikan dengan tindakan praktis yang diterjemahkan dari strategi berupa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan.

Menurut Hasan Langulung Setiap masyarakat berusaha mendidik dan mengasuh peserta didik terutama generasi muda, menurut cita-cita yang dimiliki berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lainnya, maka teori pendidikan juga berbeda. Oleh sebab itu harus melibatkan tujuan, kandungan, strategi, metode yang cocok dengan kondisi masyarakat.<sup>19</sup>

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Dalam akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya.

Usaha tersebut dapat ditempuh dengan pada diri manusia.

1) *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, dalam mengembangkan akhlak mereka. Oleh karena itu, Imam Ghazali pernah mengibaratkan bahwa

---

<sup>19</sup> Agus Budiman, "Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Kualitas Moral Remaja". Jurnal At-Ta'dib, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 131

orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at- taqlid*).<sup>20</sup>

Keteladanan orangtua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orangtua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orangtua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan cara yang ampuh dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

2) *Ta'lim* (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik.<sup>48</sup> Dalam menanamkan dan mengajarkan hal yang baik, kita tidak perlu gurunya. Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru. Namun, jika anak luput dari perhatian dan pantauan orangtua atau gurunya, ia akan berani melakukan hal-hal yang buruk. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika di rumah atau di sekolah tampak baik-baik saja, penurut dan sopan. Namun ketika diluar, ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang. Misalnya, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang, atau melakukan tindak kriminal lainnya.

3) *Ta'wid* (pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlak.<sup>49</sup> Contohnya seperti, membiasakan anak membaca doa sebelum melakukan sesuatu, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang sopan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa nanti.

4) *Targhib* atau *Reward* (pemberian hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.<sup>50</sup>

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Azmah, 2016), hlm. 28

Anak memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin sangat bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan sholat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua. Akan tetapi, dengan pemberian hadiah maupu pujian ini akan membuat anak terbiasa menjalankan hal baik, dan suatu saat nanti anak akan paham bahwa beribadah merupakan kebutuhan untuk mendapatkan pahala dan ridha dari Allah SWT.

5) *Tarhib* atau *Punishment* (pemberian ancaman atau hukuman)

Dalam proses pembinaan maupun pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman atau hukuman agar anak paham bahwa yang mereka lakukan adalah salah. Dengan demikian, anak akan menolak ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi suatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (akhlaq madzmumah) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, dengan sabdanya, “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”<sup>21</sup>

Peran orangtua dan guru dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak sangat penting. Orangtua dan guru harus memiliki kemampuan dalam dilakukan oleh orangtua atau guru.

- a) Pendidikan dengan keteladanan
- b) Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c) Pendidikan dengan memberikan perhatian
- d) Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Azmah, 2016), hlm. 30

<sup>22</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet III, 2007), hlm. 141-142

Setiap orang dalam hidupnya mempunyai cita-cita memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu dari kebahagiaan itu adalah orang yang suci dari sifat dan perilaku yang buruk, suci lahir dan bathin. Sebaliknya, hati yang kotor dan perilaku yang tercela membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Dengan melaksanakan strategi pembinaan dan pembentukan akhlak ini diharapkan segala kebahagiaan dapat diraih baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat.

## **B. Pembelajaran Masa Pandemi**

### **1. Pengertian Pembelajaran Masa Pandemi**

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Dirjen PAUD Dikdasmen) Kemendikbudristek, menerangkan bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas akan dilakukan serentak pada Juli mendatang. Konsep Pembelajaran Tatap Muka terbatas adalah mengatur jumlah peserta didik di setiap kelas agar menjadi lebih sedikit dari jumlah normal. Pengaturan juga dilakukan pada meja dan kursi pelajar. Jumlah kursi dikurangi dan jaraknya diatur sesuai protokol.

Pemerintah mengedepankan prinsip kehati-hatian dan mengutamakan kesehatan dan keselamatan semua insan pendidikan dalam pelaksanaan sekolah tatap muka. Satuan pendidikan pada wilayah selain provinsi dalam PPKM Darurat dapat melaksanakan PTM terbatas setelah memenuhi daftar periksa yang dipersyaratkan mulai dari pembagian kelas dan waktu belajar yang terbatas dan menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat. Selain itu pembelajaran jarak jauh pun harus tetap dilaksanakan bagi siswa yang mendapat giliran atau memilih belajar dari rumah.

Pembelajaran Tatap Muka terbatas ini pemahamannya yang benar adalah anak tidak perlu mengikuti pembelajaran penuh dalam sehari, tapi diatur sesuai kebutuhan di sekolah masing-masing, jumlah harinya tidak harus tiap hari. Dari aspek materi pembelajaran, yang diberikan dalam Pembelajaran Tatap Muka terbatas hanyalah materi yang paling esensial. Dengan kata lain, tidak semua materi diberikan kepada anak sehingga membuat anak pusing.

Hal yang perlu dipahami oleh masyarakat terutama orangtua terkait Pembelajaran Tatap Muka terbatas tersebut yakni

opsi tatap muka. Sekolah wajib memberi opsi tatap muka setelah bapak tenaga pendidik sudah divaksinasi 2 tahap. Pengertian memberi opsi ini adalah ada dua pilihan bagi peserta didik yaitu Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Artinya, bagi orangtua yang belum mantap untuk mengirim putra putrinya ke sekolah boleh mengajukan untuk tetap belajar di rumah.

Hal penting lainnya adalah basis dari Pembelajaran Tatap Muka terbatas yaitu PPKM mikro. Penerapan Pembelajaran Tatap Muka terbatas yang didasari PPKM mikro akan tergantung pada dinamika COVID-19 di wilayah masing-masing. Jadi mungkin secara nasional tidak akan sama antara satu provinsi dengan provinsi lain, satu kabupaten dengan kabupaten lain, bahkan antar kecamatan, itu juga mengikuti dinamika COVID-19 di wilayah masing-masing.

Sedangkan, jika saat Pembelajaran Tatap Muka berlangsung kemudian ditemukan kasus COVID-19 di sekolah, maka langkah yang perlu diambil adalah sekolah tersebut harus menghentikan Pembelajaran Tatap Muka terbatasnya kemudian melakukan 3T (testing, tracing, dan treatment). Guru maupun keluarga besar sekolah yang mengalami sakit segera dirujuk ke RS terdekat, kemudian yang harus menjalani isolasi segera dilaporkan dan dikoordinasikan dengan gugus COVID-19 setempat untuk mendapatkan penanganan sebagaimana mestinya.

Dalam kutipan Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud, ada sejumlah ketentuan dari Kemendikbud untuk sekolah yang melaksanakan PTM terbatas. Yaitu:<sup>23</sup>

No	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
1	Melakukan desinfeksi sarana dan prasarana sekaligus lingkungan satuan pendidikan.	Melakukan disinfeksi sarana dan prasarana serta lingkungan satuan pendidikan.

<sup>23</sup> Surat Edaran Nomor: 420/1184-Disdik. 1/2021 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun Pelajaran 2021/2022

2	Memastikan cukupnya ketersediaan disinfektan, sabun cuci tangan, dan air bersih di tiap fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), sekaligus hand sanitizer.	Melakukan cek ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci tangan, dan hand sanitizer.
3	Memastikan ketersediaan masker dan/atau masker tembus pandang cadangan.	Memeriksa ketersediaan sisa masker dan/atau masker tembus pandang cadangan.
4	Memastikan alat pengukur suhu tubuh dapat berfungsi dengan baik.	Memastikan bahwa alat pengukur suhu berfungsi dengan baik.
5	Memantau kesehatan dan suhu tubuh warga satuan pendidikan serta bertanya apakah adanya gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak napas.	Melaporkan hasil pantauan harian kesehatan warga satuan pendidikan pada dinas pendidikan, kantor wilayah Kemenag provinsi, dan kantor Kemenag kabupaten/kota wilayahnya.

## 2. Strategi pembelajaran saat PPKM Darurat<sup>24</sup>

Dalam proses pembelajaran perlu memerlukan startegi yang tepat agar ilmu dan pendidikan tersampaikan kepada peserta didik sesuai yang diharapkan. Terlebih dalam masa PPKM ini pemerintah memberikan aturan dan batasan yang ketat agar penyebaran covid 19 terhenti namun pelaksanaan pendidikan masih berjalan. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan memberikan tiga komponen penting dalam siklus pembelajaran yaitu kurikulum, asesmen dan pembelajaran.

<sup>24</sup> Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor Hk.0 1.08/ Menkes/ 4242 / 2021 Nomor 440-717 Tahun 2021

#### A. Strategi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

PTM terbatas dapat dilakukan jika mendapatkan izin dari orang tua atau wali siswa. Dalam pembelajaran Guru dapat menerapkan empat metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Praktik: Menerapkan suatu pemahaman dalam bentuk tindakan nyata untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.
- 2) Diskusi: Mencari solusi atau jawaban terhadap suatu pertanyaan yang diberikan dalam kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.
- 3) Refleksi: Mengenali, menandai dan menilai upaya dan capaian belajar yang telah dicapai untuk menentukan langkah perbaikan/pengembangan selanjutnya. Refleksi bisa dilakukan dalam antar peserta didik berpasangan, berkelompok, maupun bersama dalam kelas.
- 4) Umpan Balik: Memberikan umpan balik terhadap hasil pengerjaan tugas peserta didik dengan tujuan peserta didik mengetahui bagian mana yang sudah dikerjakan.<sup>25</sup>

#### B. Strategi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Dalam Pembelajaran Jarak Jauh, guru harus dapat memanfaatkan teknologi yang interaktif. Berikut metode pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar:

- 1) Teknologi pembelajaran: Penggunaan teknologi sistematis dan kompleks dalam mengelola pembelajaran yang sering kali membutuhkan perangkat dan sumber daya tertentu.
- 2) Teknologi interaktif: Penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh

---

<sup>25</sup> Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor Hk.0 1.08/ Menkes/ 4242 / 2021 Nomor 440-717 Tahun 2021

terutama dalam mengembangkan interaksi guru dan peserta didik.

- 3) Teknologi komunikasi satu arah (radio & televisi): Penggunaan teknologi yang cenderung satu arah sebagai media belajar bagi peserta didik.
- 4) Guru kunjung: Penggunaan teknologi yang paling lemah di mana guru mengunjungi rumah atau lokasi di tempat tinggal peserta didik untuk memandu pembelajaran.<sup>26</sup>

Pada pelaksanaan PJJ, terdapat strategi lain yang bisa diterapkan oleh para guru untuk memfokuskan pada pembelajaran mandiri dan kolaborasi, berikut metode pembelajarannya:

- 1) Pembelajaran mandiri (self paced): Pemberian video, bahan bacaan, atau sumber belajar lain yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.
- 2) Tugas kontekstual (observasi, wawancara, dll.): Pemberian tugas yang terkait dengan persoalan, potensi dan narasumber yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik.
- 3) Tugas kolaborasi (proyek, tugas kelompok, dll.): Pemberian tugas kepada sekelompok peserta didik untuk mengerjakan proyek atau tugas yang membutuhkan sebuah kolaborasi dalam penyelesaiannya.
- 4) Refleksi personal: Mengenali, menandai, dan menilai upaya dan capaian belajar yang telah dicapai untuk menentukan langkah perbaikan/pengembangan selanjutnya. Refleksi dilakukan secara personal dengan pemberian pertanyaan reflektif yang diberikan guru kepada peserta didik.

---

<sup>26</sup> Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor Hk.0 1.08/ Menkes/ 4242 / 2021 Nomor 440-717 Tahun 2021

Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan maksimal baik secara tatap muka maupun daring, pihak sekolah harus dapat memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar seperti menyediakan fasilitas kesehatan hingga alat pembelajaran mulai dari laptop dan lainnya.<sup>27</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, beberapa peneliti yang membahas tentang pembinaan akhlak telah banyak dilakukan. Namun masing-masing penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Adapun beberapa penelitian yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tema yang diambil peneliti yang dijadikan telaah atau rujukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Afriawan yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik yaitu, pemberian nasihat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung dan komunikasi dengan semua pihak. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah kurangnya kesadaran dari peserta didik, sarana yang kurang, serta pengaruh dari pergaulan. Dengan demikian membina akhlak peserta didik diperlukan peningkatan demi tercapainya pendidikan akhlak yang lebih baik.<sup>28</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Fitri Rahmadi yang berjudul *Kuliah Pendidikan Agama Islam (studi kasus tutorial Online di Universitas Terbuka)*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan penerapan tutorial Online pada mata kuliah PAI belum terlalu lama, yaitu baru dimulai tahun 2012 semester 1. Sistem tutorial yang tersedia untuk mata kuliah PAI hanyalah tutorial Online. Jadi sebelum adanya tutorial Online mahapeserta didik hanya belajar melalui modul. Berbeda dengan mata kuliah yang lain,

---

<sup>27</sup> Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor Hk.0 1.08/ Menkes/ 4242 / 2021 Nomor 440-717 Tahun 2021

<sup>28</sup> Aan Afriawan, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, Salatiga, 2016, hlm. 88

bioasanya memiliki pilihan sitem tutorial, diantaranya tutorial tatap muka, tutorial atas permintaan mahapeserta didik, dan tutorial Online. Sehingga hadirnya tutorial Online PAI sangat membantu mahapeserta didik dalam belajar secara jarak jauh.<sup>29</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Soniya Istifadiya Wita yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Metode Distance Learning (BJJ) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo untuk Peserta didik Kelas XI*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan penggunaan metode Distance Learning (belajar jarak jauh) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) teknologi pendidikan sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.<sup>30</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Husein Batubara dan Delila Sari Batubara yang berjudul “*Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung pandemi virus corona dapat melengkapi sarana pembelajaran Daring. Oleh karena itu, pengajar dapat menggunakan video tutorial sebagai bahan diskusi, bahan praktek dan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan melalui pertemuan Daring.*”<sup>31</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi yang berjudul “*Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran Daring di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan belajar dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada peserta didik, dari soal-soal latihan yang dikerjakan oleh peserta didik dapat digunakan untuk nilai harian peserta didik.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Imam Fitri Rahmadi, “*Penerapan E-Learning dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, hlm. 96

<sup>30</sup> Soniya Istifadiya Wita, “*Pengaruh Penggunaan Metode Distance Learning (BJJ) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo untuk Kelas XI*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009, hlm. 146

<sup>31</sup> Hamdan Husein Batubara dan Delila Sari Batubara, “*Penggunaan Video Tutorial untuk Mendukung Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Virus Corona*”, Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 82

<sup>32</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, “*Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*”, Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 60

Dari kelima penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan didik di Masa Pembelajaran Daring (studi kasus di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang Selatan)”. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian relevan adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan akhlak peserta didik, penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama meneliti pembelajaran online.

Melihat dari persamaan dan perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini, terlihat begitu jelas perbedaan dari penelitian yang akan saya teliti, dengan judul pembinaan akhlak peserta didik di masa pembelajaran Daring. Begitu juga dengan tempat penelitian berbeda dengan penelitian relevan di atas.

Skripsi	Persamaan	Perbedaan
Aan Afriawan yang berjudul <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik”</i>	Membahas tentang pembinaan akhlak	Tidak dalam pembelajaran di masa pandemi
Imam Fitri Rahmadi yang berjudul <i>Kuliah Pendidikan Agama Islam (studi kasus tutorial Online di Universitas Terbuka)”</i>	penerapan tutorial Online pada mata kuliah PAI	Tidak membahas pembinaan akhlak
Soniya Istifadiya Wita yang berjudul <i>“Pengaruh Penggunaan Metode Distance Learning (BJJ) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo untuk Peserta didik Kelas XI”</i>	Sama-sama membahas tentang pembelajaran Agama	Tidak membahas pembelajaran di masa pandemi
Hamdan Husein Batubara dan Delila Sari Batubara yang berjudul <i>“Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung pandemi virus corona dapat melengkapi sarana pembelajaran Daring</i>	Membahas pembelajaran di masa pandemi	Tidak membahas pembinaan akhlak
Wahyu Aji Fatma Dewi yang berjudul <i>“Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”</i> ,	Membahas pembelajaran di masa pandemi	Tidak membahas pembinaan akhlak

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pendidikan di masa remaja adalah tahapan yang penting untuk menanamkan wawasan ilmu dan penanaman akhlak moral manusia. Remaja memiliki peran membangun masa depan suatu negara, bila pendidikan remaja baik maka jaminan kemajuan akan diraih. Sebagai penerus estafet kepemimpinan suatu negara, remaja harus memiliki akhlak dan moralitas sehingga mampu menghadapi tantangan zaman.

Dalam moderen saat ini banyak sekali kemudahan-kemudahan untuk belajar dan memperoleh ilmu dari berbagai sumber. Majunya teknologi dan internet menjadi media belajar yang baik untuk dimanfaatkan peserta didik. Ada banyak aplikasi belajar dan sumber belajar yang berbasis internet untuk digunakan dalam pembelajaran online. Pembelajaran online memiliki kelebihan banyak sekali mulai dari segi penggunaan dan manfaat. Dengan belajar online peserta didik dapat mengakses informasi dari mamapun dan kapanpun serta dapat memperoleh penjelasan secara dalam dan melihat visual proyek yang dipelajari.

Seiring dengan kemudahan itu tentunya majunya teknologi memiliki kelemahan-kelemahan. Banyak sekali peserta didik yang menggunakan menghabiskan waktunya untuk bermain game dan media sosial. Bahkan prosentase belajar dan bermain mereka tidakimbang, peserta didik saat ini menjadikan belajar sebagai selingan atau tugas tertentu sedangkan bermain game adalah kebiasaan sehari-hari. Lebih-lebih di masa pandemi covid 19 ini peserta didik memiliki banyak sekali waktu luang. Peserta didik yang tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar maka akan mendapatkan permasalahan-permasalah baru. Diantaranya timbulnya kebiasaan bermalasan-malasan, suka hal instan, malas membaca buku dan tidak disiplin waktu.

Pelaksanaan pembelajaran online atau daring yang dilaksanakan pemerintah dua tahun kemarin tentunya solusi terbaik. Lembaga pendidikan tetap diminta memberikan pembelajaran meskipun dengan porsi belajar dan media yang terbatas. Pendidikan pertama pada anak tumbuh dari lingkungan keluarga, sehingga anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pendidikan bukan menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah untuk membimbing lebih dalam terkait pengetahuan, pembinaan akhlak, watak, sifat dan karakter.

Sekolah yang diyakini oleh masyarakat selama ini merupakan lembaga strategis untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan manusia. Namun di balik itu semua, kondisi lingkungan kita saat ini diintai oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang akan merusak tatanan nilai-nilai yang kita anut selama ini. Saat ini seluruh dunia sedang mengalami pandemi Covid-19 yang mengharuskan segala kegiatan dilakukan di rumah khususnya pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menegaskan, bencana pandemi virus corona SARS-CoV2 (Covid-19) di Tanah Air membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas terpaksa ditiadakan, digantikan dengan pembelajaran dari rumah.<sup>33</sup> Pembelajaran Daring yang saat ini sedang diterapkan di semua lembaga pendidikan memiliki dampak yang cukup signifikan bagi lembaga pendidikan. Pendidikan yang diharapkan mampu membangun karakter bagi upaya pemerintah untuk tetap melaksanakan pembelajaran.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter atau akhlak merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, program dan pengajaran karakter yang baik. Pembelajaran di luar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran Daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggung jawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan akhlak, etika, tanggung jawab dan karakter peserta didik.<sup>35</sup> Oleh karena itu pembelajaran Daring adalah solusi agar peserta didik tetap mendapatkan pendidikan. Atas dasar itu maka penting untuk memberikan program-program pembinaan akhlak yang efektif kepada peserta didik disaat pandemi Covid-19 melalui pembelajaran Daring.

---

<sup>33</sup> Andri Saubani, Nadiem Jelaskan Makna Pembelajaran Daring, *Republika.co.id*, Rabu, 25 Maret 2020

<sup>34</sup> Aris Priyanto, "Peran Penting Akhlak Dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 8, No. 4, 2020, hlm. 96

<sup>35</sup> I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring", *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 9